

**Apakah sjarat mutlak untuk mendjadi Partai  
Pelopor dalam Gerakan Politik di Indonesia  
menurut Marhaenisme adjaran Bung Karno ?**

*Mari kita batja kembali Amanat  
Bung Karno, Presiden/Panglima  
Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi  
dan Bapak Marhaenisme kepada  
Front Marhaenis pada ulang tahun  
ke-31 Partai Nasional Indonesia di  
Bandung, tanggal 4 Djuli 1958.*



## NJALAKAN TERUS API-MARHAENISME !

*Amanat Bung Karno, Presiden/  
Panglima Tertinggi/Pemimpin  
Besar Revolusi dan Bapak  
Marhaenisme, kepada Front  
Marhaenis pada tanggal 4 Djuli  
1958.*

*" . . . . . Dalam fase dewasa ini, dimana kita memiliki negara berdasarkan Revolusi dan Proklamasi 17 Agustus 1945, P.N.I. menjadi pelopor dalam membela dan mempertahankan Negara Pantjasila tersebut dan menjadi pelopor dalam membangun masyarakat adil dan makmur."*

*Syarat mutlak untuk tetap menjadi pelopor itu adalah tidak lain dan tidak bukan : tetap memiliki jiwa revolusioner dan semangat radikalisme, seperti yang diadjarkan oleh paham Marhaenisme."*

*" . . . Selain itu perlu diperkembangkan dinamika dan militansi dalam mengorganisir kaum Marhaen, yang sekarang ini harus menjadi batu utama dan pemikul-pemikul-tugas-sedjarah bagi masa depan, yaitu masa datangnya masyarakat Marhaenistis berdasarkan Pantjasila ja'ni masyarakat sosialis Indonesia."*

*Kaum Marhaen sendiri karena penderitaannya, senantiasa berjiwa revolusioner dan radikal dalam perjoangan untuk memperbaiki nasibnya. Karena itu : Tetaplah setia kepada jiwa kaum Marhaen itu !"*





PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

## **NJALAKAN TERUS APINJA !**

Terlebih dahulu saja ingin menjampaikan utjapan selamat kepada seluruh kaum Marhaenis dengan 31 tahun usianja P.N.I. sekarang ini.

Dengan mengakui bahwa usia P.N.I. sekarang adalah 31 tahun, maka diakui pula bahwa azasnja, djiwanja, dan semangatnja adalah sama sewaktu 31 tahun dulu, P.N.I. saja dirikan bersama-sama dengan kawan-kawan lainnja.

Ini berarti, bahwa azas Marhaenisme dulu, dengan djiwa revolusioner dan semangat radikalisme dalam perdjoangannja, tetap ingin dimiliki dan disuburkan seterusnya.

Dimana fase kita belum bernegara, maka P.N.I. dulu menempatkan dirinja sebagai pelopor perdjoangan bangsa jang dibelenggu, dan rakjat ketjil jang menderita.

Dalam fase dewasa ini, dimana kita memiliki negara berdasarkan Revolusi dan Proklamasi 17 Agustus 1945, P.N.I. mendjadi pelopor dalam membela dan mempertahankan Negara Pantja Sila tersebut dan mendjadi pelopor dalam membangun masjarakat adil dan makmur.

Tapi perlu saja ingatkan, bahwa sjarat-mutlak untuk tetap mendjadi pelopor itu adalah tidak lain dan tidak bukan: tetap memiliki djiwa revolusioner dan semangat radikalisme, seperti jang diadjarkan oleh paham Marhaenisme dulu.

Selain itu perlu diperkembangkan dynamika dan militantisme dalam mengorganisir kaum Marhaen — jaitu



kaum ketjil dari segala lapisan masjarakat Indonesia, jang dulu mendjadi korban utama dari kapitalisme, imperialisme dan kolonialisme, — dan sekarang ini harus mendjadi batu utama dan pemikul-pemikul-tugas-bersedjarah bagi masa depan, jaitu masa datangnya masjarakat Marhaenistis berdasarkan Pantja Sila ja'ni masjarakat sosialis Indonesia.

Kaum Marhaen sendiri karena penderitaannya, senantiasia berdjawa revolusioner dan radikal dalam perdjoangan untuk memperbaiki nasibnja.

Karena itu: Tetaplah setia kepada djiwa kaum Marhaen itu !

Tetaplah memiliki dan memelihara apinja P.N.I. 31 tahun jang dulu dan djangan abunja !

Salam perdjoangan !

Djakarta, 4 Djuli 1927 — 1958.  
PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI/  
PEMIMPIN BESAR REVOLUSI  
INDONESIA,



(SUKARNO)  
BAPAK MARHAENISME